
PENINGKATAN KARAKTER DAN MORAL MAHASISWA DENGAN SISTEM
BOARDING SCHOOL

Hanung Kurniawan

Jurusan Manajemen Keselamatan Transportasi Jalan
Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ) TEGAL
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 17 Kota Tegal
hanung.kurniawan91@gmail.com

ABSTRACT Upaya peningkatan karakter dan moral melalui sistem *Boarding School* tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, namun dapat mengembangkan mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah yang bersifat pribadi maupun bersifat kelompok.

Sistem *Boarding School* juga dapat menjadi suatu wadah pengawasan mental serta kegiatan mahasiswa dalam kesehariannya, hal ini sangat membantu dalam pengawasan bagi orang tua yang mempunyai aktifitas padat. Dalam sistem *Boarding School* mahasiswa dituntut dapat mengatur waktu, baik waktu untuk kegiatan bersama dan waktu untuk kegiatan pribadi.

Peningkatan karakter dan moral mahasiswa dapat dibentuk melalui interaksi dengan teman dan kurikulum yang tertata dengan bagus serta berbobot. Walaupun biaya yang dikeluarkan mahasiswa dan/atau orang tua lebih besar dari sekolah yang dikelola dengan sistem biasa, namun nilai sosial yang didapatkan akan berguna untuk jangka panjang.

Kata kunci: *Boarding School*, karakter, moral, dan mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Boarding School adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal.

Penerapan Kurikulum Terpadu sebenarnya masih mengikuti aturan kurikulum pendidikan nasional yang diberlakukan saat ini yaitu kurikulum 2013, hanya saja cara penyajian dan kemasannya berbeda dengan yang biasa diberlakukan di sekolah umum. Pendidikan Terpadu yang dimaksud adalah pola pendidikan yang melibatkan seluruh elemen hidup kedalam dunia pendidikan, baik terpadu secara sistem, terpadu untuk para pendidik, terpadu dalam penerapan kurikulum, terpadu penggunaan metode, sampai kepada terpadu peran serta masyarakat dan orang tua. Pada dasarnya pola pendidikan tersebut disusun bertujuan untuk meningkatkan karakter dan moral mahasiswa.

B. OBYEK KAJIAN

Dalam penyusunan makalah kami melakukan pengamatan langsung para mahasiswa (atau lebih sering disebut Taruna) di lingkungan kampus kami yang berada di Kota Tegal, dengan latar belakang pendidikan dengan pola *Boarding School*.

C. KAJIAN PUSTAKA

John Locke mengungkapkan bahwa seorang anak yang baru dilahirkan memiliki jiwa yang kosong seperti meja lilin yang putih bersih. Dengan demikian pengaruh dari luar sangat menentukan perkembangan jiwa anak. Pengaruh dari luar itu dapat dimanipulasi dengan leluasa.

Psikolog Gestalt menyebutkan bahwa manusia itu dianggap pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus atau perangsang-perangsang dari luar yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu manusia dapat dikontrol atau dikendalikan, dengan cara mengontor perangsang-perangsang yang ada di dalam lingkungannya.

Ciri-ciri *Behavioristic* adalah sebagai berikut :

- Adanya pengaruh lingkungan
- Mementingkan bagian-bagian
- Peran reaksi yang sangat besar

- Ada mekanisme terbentuknya hasil belajar
- Adanya hubungan sebab-akibat pada waktu yang lampau
- Mementingkan pembentukan kebiasaan
- Adanya ciri khusus dalam pemecahan masalah.

Pandangan para pakar *Behavioristic* ini memberikan dasar pemikiran bahwa karakter dan moral dapat dipelajari, dibentuk, dan diciptakan sebagai kebiasaan.

D. METODE PENELITIAN

Kami melakukan pengamatan secara langsung aktifitas para mahasiswa dan kegiatan yang berkaitan dengan mahasiswa di lingkungan asrama. Analisa yang saya gunakan adalah analisa diskriptif, sehingga pembahasannya terbatas sesuai kemampuan penulis dalam mendiskripsikan masalah dan menarik kesimpulan dalam makalah ini.

E. PEMBAHASAN

Pendidikan dengan sistim *Boarding School* memang masih sedikit di Indonesia, ini terjadi karena pandangan yang berbeda dari setiap masyarakat, berikut ini adalah sudut pandang lain dari *Boarding school* antara lain :

- a. Dari sisi ekonomi
Mahalnya biaya yang harus dibayarkan adalah alas utama kenapa sekolah dengan sistim *Boarding School* kurang diminati. Padahal fasilitas yang ditawarkan

sebanding dengan biaya yang dikeluarkan tersebut.

- b. Dari sisi sosial
 - Dampak negatif pada mahasiswa yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua seperti mahasiswa pada umumnya.
 - Pada umumnya para mahasiswa berasal dari lingkungan yang heterogen membuat mahasiswa kadang cenderung berperilaku buruk. Sehingga perlu pengawasan yang ketat dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Keunggulan Boarding School
Keunggulan dari sistim ini adalah para mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Belajar afektif bertujuan untuk mengisi otak mahasiswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, pada dunia nyata di era globalisasi ini tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki, namun perlunya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi atau doktrinasi.

Tabel 1. Contoh kegiatan para mahasiswa di asrama dilihat dari sifatnya

Afektif	Psikomotorik	Kognitif
Saling hormat antar mahasiswa.	Melakukan kegiatan belajar bersama.	Kuliah umum biasa.
Melatih bagaimana berinteraksi kepada masyarakat.	Saling mengingatkan jika terjadi kesalahan.	Belajar malam.
Menghargai dan merawat apa yang dipercayakan kepada mahasiswa.	Memakai seragam kebanggaan yang sama satu sama lain.	Pengajian.
	Selalu berbuat sesuai peraturan.	Diskusi.



Gambar 1. kegiatan *family gethering*



Gambar 2. Kegiatan Bakti Sosial



Gambar 3. Kegiatan *Drum Band*



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Kepada Anak-Anak

Gambar-gambar diatas adalah sedikit dari kegiatan mahasiswa (Taruna) yang dilakukan di dalam maupun di luar kampus. Dimana tujuan kegiatan tersebut adalah melatih *soft skill* dan membentuk perilaku yang baik dengan pembiasaan atau mengembangkan Psikomotorik para mahasiswa.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwasanya rangkaian kegiatan yang berada di dalam asrama tujuan akhir nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan dalam lingkungan kampus Tegal ini antara lain Religius, Disiplin, Jujur, Toleransi, Cinta Damai, Peduli lingkungan, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada analisa yang masih menggunakan analisa diskriptif dari penulis, sehingga kesimpulan penelitian sangat dipengaruhi dari analisa penulis dalam mengkaji suatu masalah, sehingga alangkah baiknya dapat dilakukan pengukuran karakter secara valid.

REFERENSI

Lensufiie, Tikno. Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa, Jakarta: penerbit Esensi Erlangga Group, 2010.

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

<http://sellamarjaan.blogspot.com/2012/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>